



HARMONI AGAMA DAN BUDAYA DALAM PERAYAAN HARI- HARI BESAR ISLAM DI INDONESIA (Analisis Kultural Dan Religius)

¹Ahmad Mustaghfirin

¹Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Indonesia Jakarta, Jakarta,
Indonesia

Email: ahmadmustaghfirin79@gmail.com¹

*Penulis Korespondensi: E-mail: ahmadmustaghfirin79@gmail.com

Abstrak. Hari besar keagamaan merupakan hari-hari yang diperingati secara khusus oleh para pemeluknya. Hari besar mempunyai arti dan makna penting bagi kehidupan manusia baik karena pengaruhnya maupun nilai-nilai spiritualnya. Ibadah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun tidak semua umat Islam mengetahui dan mampu membedakan kegiatan hari besar keagamaan yang dikategorikan perayaan dan peringatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan hari besar Islam dalam kategori peringatan dan perayaan, serta mendeskriptifkan perintah agama dan budaya masyarakat dalam melaksanakan upacara-upacara hari besar keagamaan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan studi dokumen/literatur review berupa buku, jurnal dan dokumen lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Data menunjukkan bahwa; 1) Upacara-upacara hari besar dalam agama Islam ada yang bersifat perayaan, yaitu hari-hari yang identik/ momentum dengan suasana kebahagiaan, dan ada yang bersifat peringatan yaitu momentum untuk mengingatkan sesuatu; 2) Hari-hari besar merupakan titik temu antara agama dan budaya. Peneliti menyimpulkan bahwa agama mempunyai makna yang kompleks/beragam dan mempunyai kegunaan bagi individu, sosial, psikologi dan pendidikan. Hari raya besar dalam Islam yang masuk kategori sebagai perayaan adalah Idul Fitri dan Idul Adha, sedangkan selain kedua hari raya tersebut masuk kategori peringatan. Perayaan dan peringatan hari besar Islam merupakan kegiatan percampuran antara agama dan budaya, karena agama tanpa budaya akan terasa kaku.

Kata Kunci: Agama, Budaya, Hari Besar Islam, Kultur, Perayaan, Peringatan, Religius.

Abstract. Religious holidays are days that are specially commemorated by their adherents. Holidays have important meanings and significance for human life, both because of their influence and spiritual values. Worship aims to get closer to God. However, not all Muslims know and are able to distinguish religious holidays that are categorized as celebrations and commemorations. This study aims to analyze Islamic holidays in the category of commemorations and celebrations, and to describe the religious and cultural commands of the community in carrying out Islamic religious holidays ceremonies in Indonesia This study uses a qualitative descriptive method. Data collection uses document studies/literature reviews in the form of books, journals and other documents related to the research topic. The data shows that; 1) Some of the ceremonies for major holidays in Islam are celebratory, namely days that are identical/momentum with an atmosphere of happiness, and some are commemorative, namely the momentum to remind something; 2) Major days are the meeting point between religion and culture. The researcher concludes that religion has a complex/diverse meaning and has uses for individuals, social, psychological and educational. Major holidays in Islam that are categorized as celebrations are Eid al-Fitr and Eid al-Adha, while other than these two holidays are categorized as commemorations. Celebrations and commemorations of Islamic holidays are activities that mix religion and culture, because religion without culture will feel rigid.

Keywords: Religion, Culture, Islamic Holidays, Culture, Celebration, Commemoration, Religious.

1. PENDAHULUAN

Agama dan kepercayaan mempunyai pengertian masing-masing menurut pemeluknya, dan pemeluk lain harus menghargai perbedaan pengertian tersebut. Dilihat dari pentingnya agama bagi manusia, terdapat dua konsep mendasar agama bagi kehidupan manusia, yaitu apa makna agama bagi manusia, dan apa kegunaan agama bagi kehidupan manusia.(Utama, 2013, pp. 46–47).



Agama merupakan kepercayaan kepada Tuhan serta segala sesuatu yang terkait dengan ajaran-Nya, yang dapat memberikan rasa aman dan memiliki ketenangan hati dalam menghadapi kehidupan. Selain itu, agama dapat diartikan sebagai upacara yang dirasionalkan melalui mitos dan menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural untuk mencapai sebuah tujuan, dan menghindari terjadinya perubahan keadaan yang negatif pada diri manusia atau alam semesta.

Namun pada negara yang majemuk atau beragama seperti di Indonesia, keragaman agama (banyak agama) dapat membuat ketegangan antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya. (Mahfud, 2020) Hal ini karena pemeluknya tidak memahami makna agama dan kegunaan agama yang dianutnya, sehingga sikap humanisme tidak terwujud di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Keberagaman dan kemajemukan suku, agama dan ras, belakangan berubah menjadi belenggu yang memasung kebahagiaan masyarakat, bahkan pemeluknya sendiri. Hal ini diakibatkan oleh pengetahuan dan pemahaman tentang perayaan dan peringatan hari besar agama jauh dari makna dan sakralitas yang terkandung didalamnya.

Perubahan tradisi dan budaya serta kurangnya pengendalian nafsu dan emosi ikut membantu dan mensupport luntarnya pesan-pesan para pendahulunya. Oleh karena itu, upaya memadu harmoni hanya bisa terwujud jikalau pemeluk agama melibatkan diri dalam kegiatan kemasyarakatan dengan segala masalahnya, serta ikut memikul beban kehidupan sehari-hari secara bersama-sama. (Purnomo, 2003, p. 18) Pemeluk agama harus berupaya dalam melibatkan diri dengan menciptakan hari-hari yang fenomenal (hari besarnya) guna melibatkan diri dalam membentuk tatanan kehidupan bermasyarakat.

Hari besar kadang disebut juga hari raya. Hari besar atau hari raya adalah kegiatan untuk memperingati peristiwa penting menurut tradisi atau ritual keagamaan. Selain itu, hari besar juga bisa dimaksudkan untuk memperingati festival atau hari khusus tertentu yang memiliki nilai sejarah dalam agama tersebut. Namun, tidak mudah membedakan hari besar dikategorikan peringatan atau perayaan yang dilaksanakan oleh pemeluk agama. Serta bagian-bagian mana saja yang masuk kategori perintah agama dan budaya dalam pelaksanaan hari besar dalam agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang apa saja hari-hari besar Islam dan perbedaan mengenai peringatan dan perayaan dalam pelaksanaannya. Disamping itu, bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara perintah agama dan budaya masyarakat dalam upacara hari besar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi intelektual dalam ilmu pengetahuan dan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hari-hari besar agama Islam di Indonesia, perbedaan antara peringatan dan perayaannya, serta membedakan antara perintah agama dan budaya masyarakat dalam merayakannya. Dengan memahami perbedaan peringatan dan perayaan, perintah agama dan budaya, pemeluk agama tidak lagi melaksanakan hari besar secara berlebih-lebihan maupun fanatik.

Terwujudnya kerukunan antar umat beragama merupakan harapan semua masyarakat khususnya pada masyarakat yang majemuk. Masyarakat Indonesia yang mempunyai keyakinan, budaya, dan adat istiadat yang berbeda-beda, sangat mendambakan kehidupan yang rukun dan damai. Hidup berdampingan, saling menghormati dan menghargai keyakinan yang dianutnya.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis kepustakaan/non interaktif (pengkajian berdasarkan analisis dokumen). (Sukmadinata, 2015, p. 65) Metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk menemukan kondisi atau fenomena yang ada berdasarkan data yang dikumpulkan berdasarkan fenomena. (Sukmadinata, 2015, p. 72) Metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial tentang hari besar Islam di Indonesia. Pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan khususnya yang erat hubungannya dengan tema penelitian. Artinya, sumber data dalam penelitian ini adalah teks atau bacaan. Yaitu dengan cara mencari data baik primer maupun sekunder. Sumber informasi berupa buku, artikel, catatan, transkrip, literatur yang berkaitan dengan



objek penelitian.(Arikunto, 2005, p. 244) Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.(Moleong, 2011, p. 2) Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi.

Setelah dilakukan telaah dan klasifikasi dari dokumen atau data kepustakaan tentang tema penelitian, selanjutnya dilakukan analisis secara kritis dan mendalam guna mengetahui pesan dibalik teks yang ada. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi.(Sukmadinata, 2015, p. 81) Analisis isi dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk menganalisis karakteristik pesan atau sumber informasi secara sistematis dan objektif.(Neuendorf, 2002, p. 1) Analisis data penelitian dilakukan dalam tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi data.(Miles & Huberman, 1994, pp. 10–12)

Untuk memastikan dan meningkatkan uji kredibilitas maka dilakukan ketekunan dalam penelitian dan triangulasi sumber.(Sugiyono, 2015, pp. 370–373) Ketekunan penelitian yaitu dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Sedangkan triangulasi sumber yaitu dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.

Sebagai pengujian reliabilitas maka menggunakan uji dependability, yaitu dengan cara melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian.(Sugiyono, 2015, p. 377) Selama proses penelitian, peneliti didampingi oleh pembimbing dari instansi tempat penelitian, sebagai bagian audit/verifikasi terhadap keseluruhan proses penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Agama dan Kegunaannya

Agama mempunyai arti tidak kacau, berhutang, tertib, ikatan, penghubung, yang menunjukkan hubungan manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi.(Sulaiman, 2019) Agama sering dilihat sebagai sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap sakral, spiritual, dan moral.

Agama memiliki makna yang kompleks dan beragam dan berfungsi untuk memberikan panduan spiritual, moral, dan sosial bagi individu dan masyarakat. Ia juga memainkan peran penting dalam memberikan makna hidup, menjaga kohesi sosial, dan mendukung kesejahteraan mental dan emosional. Namun, peran dan makna agama mungkin berbeda-beda di setiap budaya dan individu.

Agama mempunyai kegunaan bagi pemeluknya, baik untuk pribadi, sosial, psikologi maupun pendidikan. Kegunaan bagi pribadi pemeluknya dapat membuat ketenangan batin, tujuan hidup dan moral/etika bagi pemeluknya.(Romlah & Rusdi, 2023) Agama sering memberikan ketenangan dan hiburan bagi seseorang, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan hidup. Agama juga dapat membantu seseorang dalam menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka melalui panduan dan tujuan spiritual. Agama dapat memberikan standar etika dan moral yang membantu seseorang untuk membuat keputusan dan berperilaku.(Nurazizah et al., 2022)

Agama berguna untuk kegiatan sosial, yaitu dapat memperkuat ikatan sosial dan komunitas dengan menciptakan rasa persatuan dan identitas bersama. Agama juga dapat membantu stabilitas sosial dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.(Sodikin, 2003) Agama dapat mendorong aktivitas sosial dan amal seseorang untuk membantu mereka yang kurang beruntung dan meningkatkan kesejahteraan umum.(Amin, 2012)

Agama berguna bagi psikologis pemeluknya yaitu untuk kesejahteraan mental pemeluknya. Praktik keagamaan seperti meditasi, doa, dan ibadah dapat menurunkan stres dan meningkatkan kesejahteraan mental seseorang. Anggota komunitas agama



sering menerima dukungan emosional, membantu mereka dalam melewati masa-masa sulit yang dihadapinya.

Sedangkan kegunaan Agama dalam pendidikan yaitu dapat membentuk karakter pemeluknya. Ajaran agama sering menekankan pembentukan karakter yang baik dan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.(Jannah, 2023) Agama memberi pengetahuan pada pemeluknya tentang banyak hal, termasuk sejarah, budaya, dan tradisi.

2. Hari-hari Besar Agama Islam Di Indonesia

Setiap agama mempunyai hari raya yang dirayakan oleh pemeluknya. Hari raya keagamaan merupakan hari yang unik. Keyakinan para penyembah menjadi dasar dari hak istimewa ini. Karena pengaruh dan makna spiritualnya, hari raya memainkan peran penting dalam keberadaan manusia. Pentingnya ibadah dan perbuatan yang dapat mendekatkan seseorang kepada Tuhan dianggap sebagai nilai spiritual.

Tujuan dan makna ibadah yang diamalkan oleh para pengikutnya adalah untuk mengembalikan hakikatnya sebagai hamba. Setiap perayaan hari raya mempunyai makna tersendiri, dan individu yang merayakannya biasanya diberikan nasehat atau petunjuk moral. Umat beragama menjadikan hari raya keagamaan sebagai sarana refleksi terhadap apa yang belum, sedang, dan tidak akan terjadi

Agama Islam, yang merupakan agama tertua dan terbesar kedua di dunia, mengakui Allah SWT sebagai Tuhan bagi mereka yang menganutnya. Masjid adalah tempat ibadah, dan Al-Quran adalah kitab suci agama Islam. Tahun Baru Hijriah, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad, dan Isra' Mi'raj adalah beberapa hari besar keagamaan umat Islam.

a) Tahun Baru Hijriah

Tahun Baru Hijriah atau Tahun Baru Islam merupakan suatu hari yang penting bagi umat Islam karena menandai peristiwa penting yang terjadi dalam sejarah Islam. Yaitu memperingati penghijrahan nabi Muhammad SAW., dari Kota Mekah ke Madinah pada tahun 622 Masehi.(Al-Faruqi, 2000, p. 1) Muharram artinya yang diharamkan atau yang menjadi pantangan. Penamaan Muharram karena pada bulan itu dilarang menumpahkan darah atau berperang. Larangan tersebut berlaku sampai masa awal Islam (Haekal, n.d., p. 643) sebagai awal penanggalan tahun baru untuk Kalender Hijriah. Dengan demikian, awal perhitungan bagi Kalender Hijriah dimulai sejak Rasulullah SAW dihijrahkan dari Mekah ke Madinah.

Tahun Hijriah sangat penting dipertahankan untuk dikenang karena beberapa alasan. *Pertama*, untuk menjaga kepribadian sejarah umat Islam, yaitu peristiwa ke-Islam-an yang telah tertulis dalam sejarah. Mulai dari kehidupan Rasulullah, penurunan wahyu, perjalanan, jihad, dakwah dan lain sebagainya. *Kedua*, keterkaitan yang kuat dengan berbagai masalah duniyah dan ahkam Syar'iyah. Keterkaitan ini tidak hanya sementara dan terbatas pada masa tertentu tetapi bersifat abadi dan menyeluruh.(Sholikhin, 2012, p. 28)

Penetapan ini dibuat untuk mengingat betapa pentingnya tanggal hijriah, ketika agama Islam mengalami pergeseran besar, dengan seorang Nabi dan Rasul pertama kali membentuk pemerintah meskipun menghadapi tantangan dan kesulitan. Masyarakat yang beradab dapat membangun, menjalani, dan memaknai kehidupan mereka melalui model dan pola pemerintahan Nabi Muhammad SAW.

b) Asyuro



Dalam sejarah Islam, Asyura adalah hari ke-10 dari bulan Muharram. Hari ini adalah hari di mana Nabi Musa dan pengikutnya diselamatkan dari Firaun saat mereka menyeberangi Laut Merah. Asyura sering diperingati dengan berpuasa di banyak komunitas Muslim Sunni.

Bagi komunitas Muslim Syiah, Asyura adalah hari berkabung di mana cucu Nabi Muhammad, Imam Husain, syahid dalam pertempuran Karbala. Majelis taklim, ziarah, dan prosesi berkabung yang disebut majelis adalah bagian dari perayaan ini. Di beberapa negara, terutama di negara-negara yang mayoritas beragama Sunni, umat Muslim berpuasa pada hari ke-9 dan ke-10 (Tasu'a dan Asyura). Disarankan untuk melakukan puasa ini sebagai cara untuk beribadah dan berpikir tentang kehidupan spiritual.

c) Hari Raya Idul Fitri

Idul Fitri atau istilah di Indonesia sering disebut Lebaran adalah hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawal pada penanggalan kalender Hijriah. Penentuan 1 Syawal didasarkan pada fase bulan, maka Idul Fitri jatuh pada tanggal yang berbeda-beda setiap tahunnya apabila dilihat dari penanggalan Masehi. Tanggal 1 Syawal ditandai dengan berakhirnya puasa bulan Ramadhan, kemudian merayakan Hari Raya Idul Fitri.

Pada pagi hari diawali dengan melaksanakan shalat Idul Fitri, dan disunnahkan melaksanakan shalat Id di masjid atau tanah lapang. Sebelum shalat Ied dilakukan, imam mengingatkan siapa yang belum membayar zakat fitrah, karena setelah selesai shalat Idul Fitri, membayar zakatnya hukumnya sedekah biasa.

Dalam mengelola hati, selayaknya bagaimana kita berusaha menjadikan hati kita sebagai hatinya orang yang hidup, selalu berdzikir kepada Allah, ingat Allah, selalu peka terhadap masalah keluarga, sosial, dan lain sebagainya. Dengan begitu, barangsiapa yang bisa menghidupkan Ramadhan sepanjang hari dan bulan selama setahun penuh sampai tiba bulan Ramadhan berikutnya, maka saat orang tersebut dipanggil oleh Allah, ia akan kembali kepada Allah dalam keadaan suci. (Sholikhin, 2012, p. 153)

d) Hari Raya Idul Adha

Idul Adha adalah hari raya dalam agama Islam. Idul Adha memperingati peristiwa qurban, yaitu ketika Nabi Ibrahim bersedia mengorbankan putranya Ismail sebagai wujud kepatuhan terhadap Allah. Sebelum Ibrahim mengorbankan putranya, Allah menggantikan Ismail dengan domba. Untuk memperingati kejadian ini, hewan ternak disembelih sebagai kurban setiap tahun.

Idul Adha jatuh pada tanggal 10 bulan Dzulhijjah. Pada hari Idul Adha, umat Islam berkumpul pada pagi hari dan melakukan shalat Id bersama-sama di tanah lapang atau di masjid. Setelah shalat, penyembelihan hewan kurban dilaksanakan. Sepertiga daging hewan dikonsumsi oleh keluarga yang berkorban, sementara sisanya disedekahkan atau dibagikan kepada fakir miskin yang membutuhkan dan masyarakat sekitar sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. (Sholikhin, 2012, p. 168) Terkadang Idul Adha disebut pula sebagai Idul qurban atau Lebaran Haji. Pilar dan inti dari ibadah haji adalah wukuf di Arafah, sedangkan hari pelaksanaan wukuf dikenal sebagai Hari Arafah, yang dimulai pada tanggal 9 Zulhijah hingga terbit fajar pada tanggal 10 Zulhijah.



Peristiwa Idul Adha atau hari kurban, dapat diambil ibrahnya. Bahwa ketaatan nabi Ibrahim dalam menjalankan perintah Allah swt., yaitu untuk menyembelih Ismail as., Putra tercinta yang didamba-dambakan dalam doanya. Ketaatan Ibrahim itu diabadikan dalam al-Qur'an Q.S. As-shaffat 103-110.

e) Maulid Nabi Muhammad

Maulid Nabi Muhammad SAW., adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW., yang menurut tradisi sebagian Sunni jatuh pada 12 Rabiul Awal dan Syiah pada 17 Rabiul awal dalam penanggalan Hijriah. Kata maulid atau milad dalam bahasa berarti hari lahir. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah wafatnya Muhammad SAW. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Muhammad.

Sebagian masyarakat Sunni dan Syiah di dunia merayakan Maulid Nabi. Sunni merayakannya pada tanggal 12 Rabiul Awal, sedangkan Syiah merayakannya pada tanggal 17 Rabiul Awal, yang juga bertepatan dengan ulang tahun Imam Syiah yang keenam, yaitu Ja'far ash-Shadiq.

Masyarakat Muslim di Indonesia umumnya menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW., dengan mengadakan perayaan-perayaan keagamaan seperti pembacaan shalawat Nabi, (Sholikhin, 2012, p. 63) pembacaan syair Barzanji atau Simtudduror, dan pengajian. Partisipasi dalam ritual perayaan hari besar Islam ini umumnya dipandang sebagai ekspresi dari rasa keimanan dan kebangkitan keberagaman bagi para penganutnya.

f) Isra' Mi'raj

Isra' Mi'raj merupakan peristiwa perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke masjidil Aqsa, lalu naik sampai ke sidratul Muntaha dalam waktu semalam. Isra' Mi'raj adalah dua bagian perjalanan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam waktu satu malam saja. Kejadian ini merupakan salah satu peristiwa sangat penting bagi umat Islam, karena pada peristiwa inilah Nabi Muhammad mendapat perintah untuk menunaikan shalat lima waktu dalam sehari semalam. (Sholikhin, 2012, p. 65) Menurut tradisi, perjalanan ini dikaitkan dengan *Lailat al-Mi'raj*, sebagai salah satu tanggal paling penting dalam kalender Islam.

Isra' Mi'raj terjadi pada periode akhir kenabian di Makkah sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, terjadi pada malam 27 Rajab tahun ke-10 kenabian, antara tahun 620-621 M. Ketika Nabi Muhammad masih berada di tengah periode dakwah yang akan menerobos jalan antara pencapaian kesuksesan dan penindasan, sementara ada sedikit harapan yang mulai terlihat, maka terjadilah peristiwa Isra' dan Mi'raj.

Peristiwa Isra' dan Mi'raj merupakan awal dimulainya perintah kewajiban shalat yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, perintah untuk mendirikan shalat begitu banyak dalam Al Qur'an, karena mendirikan shalat merupakan tanda orang bertakwa. Begitu pentingnya menjalankan sholat dan butuhny diri ingat kepada Allah, maka orang yang melaksanakan shalat akan merasa tenang dan bahagia. Melaksanakan shalat dapat menenangkan hati, karena di dalam shalat mengandung *dzikrullah* (mengingat Allah) dan itu membawa kepada ketenangan batin.



Dengan demikian, berdasarkan analisis data maka hari-hari besar agama Islam di Indonesia yaitu Hijriah/Muharram, ‘Asyuro, Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Isro Mi’roj. (Tabel 1)

Tabel 1. Hari-hari Besar Agama Islam di Indonesia

No	Hari-hari Besar Agama Islam	
1	Hijriah/ Muharram	1 Muharram
2	‘Asyuro	10 Muharram
3	Idul Fitri	1 Syawal
4	Idul Adha	10 Dzulhijjah
5	Maulid Nabi	12 Rabiul Awal (17 Rabiul Awal)
6	Isro Mi’roj	27 Rajab

3. Percampuran Antara Perintah Agama dan Budaya

Hari besar tidak diajarkan oleh ajaran agama, tetapi merupakan hari yang disakralkan oleh mereka yang menganut agama tertentu. Namun, ada perintah agama di hari besar. Momentum hari besar sudah bergeser pada tradisi saat ini. Sebagian orang menganggap hari suci, berubah menjadi hari libur, bukan lagi hari suci. Hari besar adalah tempat di mana agama dan budaya bersatu. Pemeluk agama terkadang kesulitan membedakan antara perintah agama dan budaya masyarakat karena campuran antara keduanya menjadi satu.

Upacara hari besar agama terbagi menjadi dua kategori. Yang *pertama* adalah perayaan. Perayaan adalah hari atau momen yang dipenuhi dengan kegembiraan. Hari perayaan banyak menyaksikan pergeseran agama dan budaya. Bercampurnya agama dan budaya banyak terjadi pada hari perayaan. Selama budaya tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama seseorang, agama dapat menerima batas budaya. Jadi, hari raya adalah gabungan agama dan budaya. Jika tidak ada budaya, agama akan menjadi kaku. Dengan kata lain, agama tidak dapat lepas dari budaya.

Kedua, peringatan. Ketika perayaan dilakukan sebagai cara untuk mengingatkan, maka hari besar agama dianggap sebagai peringatan. Sangat sulit untuk membedakan antara budaya dan agama ketika agama bercampur dengan budaya. Salah satu contohnya adalah gaya berpakaian Islam: berpakaian adalah budaya dan menutup aurat adalah perintah agama. Namun, umumnya, karena budaya dan agama bercampur, bagian budaya cenderung lebih kuat daripada agama.

Hari besar dalam agama Islam yang sifatnya perayaan yaitu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pelaksanaan sholat ied merupakan bagian dari agama. Sedangkan selain sholat ied adalah budaya, misalnya pakaian baru, kuliner/makanan, berkunjung ke sanak famili.

Perayaan hari raya Idul Fitri dengan budaya pakaian baru melambangkan pembaruan, kebersihan, dan kesucian setelah sebulan penuh berpuasa dan beribadah di bulan Ramadhan. Ini adalah cara untuk memulai lembaran baru dengan tubuh dan jiwa yang bersih.(Azarah et al., 2024) Mengenakan pakaian baru juga menjadi simbol kebersamaan dan kegembiraan dalam keluarga dan masyarakat. Ini adalah momen di mana semua orang, tanpa memandang status sosial, bersatu dalam perayaan yang sama.(Zamzami, 2020)

Kuliner (ketupat) memegang peranan penting dalam perayaan Idul Fitri. Meski dulunya ketupat dikenal sebagai salah satu makanan hajatan umat Islam, namun ketupat



telah menyebar hampir ke seluruh wilayah di Indonesia. Setiap daerah menggunakan budayanya masing-masing dan kreativitas mengolah dan menyajikan ketupat.(Rianti et al., 2018)

Di beberapa tempat, pawai obor yang diadakan untuk memperingati hari besar seperti tahun baru Hijriah/Muharram maupun peringatan Isra Mi'raj.(Risky Maulana et al., 2022) Peserta pawai membawa obor dan berkeliling kota atau desa. Banyak komunitas Muslim mengadakan arak-arakan di jalan-jalan dengan membawa replika Buraq (hewan yang dipercaya membawa Nabi Muhammad dalam perjalanannya), serta spanduk dan hiasan yang berhubungan dengan Isra Mi'raj.

Kuliner atau makanan adalah salah satu budaya makanan Indonesia. Budaya makanan ini terdapat pada hampir semua peringatan hari besar dalam agama Islam, misalnya pada perayaan dan peringatan Hijriah/Muharram, 'Asyuro, Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Isro Mi'roj.(Solikhathun, 2021) Selain kuliner, pagelaran seni dan budaya terkadang dilaksanakan dalam berbagai peringatan sebagai budaya di berbagai daerah.(Nasution, 2021)

Berkunjung ke saudara, sanak famili, tetangga (Kartinawati, 2024) dalam acara saling memaafkan dan acara halal bihalal menjadi resolusi konflik antara individu, kelompok dan antar umat beragama, di mana melalui tradisi ini semua sanak saudara, warga masyarakat seagama maupun lintas agama bertemu, saling maaf memaafkan dan berinteraksi secara intens. Dengan budaya ini, masyarakat memiliki kearifan dan kreatifitas dalam memelihara harmoni di lingkungannya.(Rahmawati & Haryanto, 2020)

Selain budaya dan tradisi diatas, terdapat budaya lain yang menyelengi peringatan dalam hari besar yaitu pengajian dan ceramah. Acara ini biasanya diadakan di masjid atau tempat umum lainnya. Ceramah ini sering kali menceritakan kembali kisah Isra Mi'raj maupun maulid Nabi dan hikmah yang bisa diambil dari peristiwa tersebut.(Tohopi, 2012)

Dalam Islam, hari besar 10 muharram merupakan bentuk peringatan, yaitu diselamatkannya Nabi Musa AS. Puasa muharram di banyak negara, terutama yang berpenduduk mayoritas Sunni, umat Muslim berpuasa pada hari ke-9 dan ke-10 (Tasu'a dan 'Asyura). Puasa ini dianjurkan sebagai bentuk ibadah dan refleksi spiritual.

Hari besar agama Islam dapat dibedakan kedalam dua kategori yaitu berupa perayaan dan peringatan. Dari analisis data dapat dijelaskan bahwa: 1) Hanya hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha yang merupakan suatu perayaan. Sedangkan kedua hari besar tersebut dikategorikan kegiatan peringatan; 2) Perintah agama atau budaya dapat dilihat dari esensi/sejarah hari besarnya. (Tabel 2)

Tabel 2. Hari Besar Agama Islam

Hari Besar	Bentuk	Momentum	Budaya
1. Tahun Baru Hijriah/ 1 Muharram	Peringatan	Hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah Ke Madinah: <i>Dilarang menumpahkan darah atau berperang dan Meneladani dakwah Nabi</i>	1. Doa bersama 2. Kuliner/makanan 3. Pagelaran seni dan budaya.
2. Asyuro	Peringatan	Diselamatkannya Nabi Musa AS, Bagi Syiah, memperingati syahidnya Imam Husain, cucu Nabi Muhammad, dalam pertempuran Karbala:	1. Kuliner/Makanan. 2. Doa bersama. 3. Perayaan ini melibatkan majelis taklim, ziarah, dan prosesi berkabung



		<i>Perintah Puasa muharram pada hari ke-9 dan ke-10 (Tasu'a-Asyura)</i>	yang dikenal sebagai majlis.
3. Idul Fitri	Perayaan	Hari kemenangan setelah berpuasa: <i>Perintah shalat Idul Fitri</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling memaafkan 2. Halal bihalal 3. Memperbanyak ibadah malam, membaca Al-Qur'an, berdzikir 4. I'tikaf dan Bersedekah 5. Mudik/Kegiatan sosial
4. Idul Adha	Perayaan	Berkurbannya Nabi Ibrahim AS: <i>Perintah sholat ied dan Perintah berqurban</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makanan 2. Liburan
5. Maulid Nabi Muhammad	Peringatan	Kelahiran Nabi Muhammad SAW: <i>Meneladani Sifat Nabi</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca maulid Nabi (syair Barzanji dan Simtudduror) 2. Makanan/Kuliner 3. Pengajian dan Ceramah
6. Isra' Mi'raj	Peringatan	Perjalanan malam hari Nabi Muhammad dari Masjid al Haram ke Sidratul Muntaha: <i>Perintah shalat lima waktu</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pawai dengan menyalakan obor. 2. Makanan atau kuliner 3. Pertunjukan seni dan budaya 4. Pengajian dan ceramah

4. KESIMPULAN

Perayaan hari raya agama Islam membawa dampak yang positif bagi umat manusia, khususnya tingkat religius pemeluk dan dampak bagi lingkungan sosial. Datangnya hari raya/hari besar membawa kegembiraan bagi pemeluknya, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa maupun usia lanjut. Perilaku keagamaan sangat berpengaruh terhadap jiwa keagamaan pada setiap individu untuk merayakan hari besar agamanya, serta membawa perubahan pada sikap dan perilaku untuk meningkatkan getaran emosi ibadahnya.

Upacara hari besar agama ada yang berupa perayaan dan ada pula yang berupa peringatan. Hari-hari besar agama Islam di Indonesia yang berupa perayaan yaitu hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sedangkan tahun baru Hijriah/ 1 Muharram, Asyuro, Maulid Nabi Muhammad dan Isra' Mi'raj merupakan momentum untuk memperingati.

Penelitian ini hanya mendeskripsikan dan menganalisis hari-hari besar agama Islam, baik perayaan dan peringatan dalam pelaksanaannya, dengan sumber data berupa buku, artikel, jurnal, dokumentasi dan lain-lainnya. Selanjutnya peneliti merekomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang analisis perintah agama dan budaya/tradisi dalam pelaksanaannya dalam bentuk/desain penelitian lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. R. (2000). *Hijrah di Abad Modern, terj. Badri Saleh* (1st ed.). Hikmah.
- Amin, H. (2012). Makna Agama sebagai Tradisi dalam Bingkai Filsafat Perennial. *Jurnal Filsafat*, 22(3), 187–217. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.22146/jf.3094>



- Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azarah, A. Y., Harpy, M. S., & Agustina, R. D. (2024). Budaya Konsumsi Baju Lebaran Sebagai Bentuk Sosial Gaya Hidup Konsumtif Pada Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 21–30. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.215>
- Haekal, M. H. (n.d.). *Umar bin Khattab (III)*. Pustaka Litera Antarnusa.
- Jannah, A. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. 8(2), 2758–2771. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10090>
- Kartinawati, E. (2024). Tradisi Munjung dan Relevansinya pada Kehidupan Masyarakat Era Kini. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 6(1), 11–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/kawruh.v6i1.5041>
- Mahfud. (2020). Implementasi Ajaran Islam Di Tengah Agama-Agama Di Indonesia. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 19(2), 144–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.29138/lentera.v19i2.284>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, M. A. (2021). *Analisis Terhadap Tradisi Sinkretisme Masyarakat Suku Jawa Pada Bulan Asuro Di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat*. UIN Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/13364/>
- Neuendorf, K. A. (2002). *The Content Analysis*. SAGE Publication.
- Nurazizah, A., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Milenial. *PeTeKa : Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 361–372. <https://doi.org/DOI:10.31604/ptk.v5i3.361-372>
- Purnomo, A. B. (2003). *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*. Penerbit Buku Kompas.
- Rahmawati, A., & Haryanto, J. T. (2020). Penguatan Toleransi dan Identitas Sosial Melalui Halal bihalal Lintas Agama Pada Masyarakat Kampung Gendingan, Yogyakarta. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(1), 33–47. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.988>
- Rianti, A., Novenia, A. E., Christopher, A., Lestari, D., & Parassih, E. K. (2018). Ketupat as traditional food of Indonesian culture. *Journal of Ethnic Foods*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.jef.2018.01.001>
- Risky Maulana, G., Aprilliani, K., Alfianti Hafianti, K., & Fajrussalam, H. (2022). Tradisi Pawai Obor Dalam Memperingati Tahun Baru Islam Di Kabupaten Purwakarta. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(11), 2467–2474. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i11.376>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(30), 67–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Sholikhin, M. (2012). *Di Balik 7 Hari Besar Islam*. Garudhawaca.
- Sodikin, R. A. (2003). Konsep Agama Dan Islam. *Alqalam*, 20(97), 1–20. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643>
- Solikhatun, N. (2021). *Tradisi Ambengan Dalam Memperingati Isra Mi'Raj Di Desa*



- Wadasmalang, Kecamatan Karangsembung, Kebumen Karangsembung,. IAIN Purwokerto.* [https://repository.uinsaizu.ac.id/10154/1/NISA_SOLIKHATUN_TRADISI_AMBENGAN .pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/10154/1/NISA_SOLIKHATUN_TRADISI_AMBENGAN.pdf)
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, M. (2019). Makna Agama Menurut K.H. Ahmad Dahlan. *Tajdidia: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, 17(1), 58–77. <https://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/10475>
- Tohopi, R. (2012). Tradisi Perayaan Isra' Mi'raj dalam Budaya Islam Lokal Masyarakat Gorontalo. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 14(1), 135–155. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2192>
- Utama, I. G. B. R. (2013). *Filsafat Ilmu Dan Logika*. Universitas Dhyana Pura.
- Zamzami, M. S. (2020). Tradisi Pakaian Baru di Madura: Studi Living Hadits. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 10(2), 267–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.2.267-291>